

MENCURI DARI ALLAH

*Mengapa para ateis memerlukan Allah
untuk mendukung ateisme*

Frank Turek

Turek, Frank

Mencuri dari Allah: Mengapa para ateis memerlukan Allah untuk mendukung ateisme—Alih bahasa, Christine Linda—Cet. 1—Malang: Literatur SAAT, 2016.

275 hlm.; 22 cm.

Judul asli: *Stealing from God—Why atheis need God to make their case*

ISBN 978-602-7788-27-5

MENCURI DARI ALLAH

ALASAN PARA ATEIS MEMERLUKAN ALLAH UNTUK MENDUKUNG ATEISME

Oleh: Frank Turek

Diterbitkan oleh

LITERATUR SAAT

Jalan Anggrek Merpati 12, Malang 65141

Telp. (0341) 490750, Fax. (0341) 494129

website: www.literatursaat.org

*Originally published in the U.S.A. under the title:
Stealing from God, by Frank Turek.*

*Copyright ©2014 by Southeast Asia Bible Seminary (Lit. SAAT) with permission
of NavPress. All rights reserved.*

Represented by Tyndale House Publishers, Inc.

Penulis : Frank Turek
Alih Bahasa : Christine Linda W. Emma
Penyunting : Chilianha Jusuf
Penata Letak : Yusak P. Palulungan
Gambar Sampul : Lie Ivan Abimanyu

Edisi terjemahan telah mendapat izin dari penerbit buku asli.

Cetakan Pertama : 2016

Dilarang memproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar 11

Pendahuluan

Apakah Hidup Ini Indah? 15

1 Kausalitas/Sebab Akibat

Benarkah Tidak Ada Pencipta? 35

2 Akal Sehat

Agama Atau Akal Sehat yang Keliru? 61

3 Informasi dan Intensionalitas

Di Dalam Dia Semua Hal Menjadi Satu 85

4 Moralitas

Mencuri Hak-hak Allah 113

5 Kejahatan

Apakah Kejahatan Menyangkal Ateisme? 139

6 Sains

Sains Tidak Mengatakan Apa Pun, Ilmuwanlah yang Mengatakannya 167

7 Empat Poin Hanya Untuk Kekristenan Semata 197

8 Kesimpulan

Tuhan Tidak Akan Memaksa Anda Masuk ke Surga Bila Bertentangan dengan Keinginan Anda 229

Ucapan Terima Kasih 247

Catatan 249

Tentang Penulis 275

BAB 1

KAUSALITAS/SEBAB AKIBAT

BENARKAH TIDAK ADA PENCIPTA?

Meragukan hukum sebab akibat berarti meragukan semua hal yang kita ketahui tentang realitas, termasuk kemampuan kita untuk menalar dan melakukan eksperimen sains. Semua argumen, semua pemikiran, dan semua aspek kehidupan bergantung pada hukum sebab akibat.

JOHN SEDANG BERDIRI di depan antrean panjang para penanya di *University of Michigan*. Sebagai seorang yang dulunya Kristen, sekarang ateis, ia sangat berhasrat menantang perkataan saya dalam presentasi buku *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*. Ada lebih dari empat ratus orang yang sedang menunggu.

Saya baru saja memberikan tiga argumen mengenai keberadaan Tuhan. Salah satunya adalah argumen Kosmologis yang menyatakan bahwa jika alam semesta memiliki awal, maka ia pasti memiliki penyebab. Penjelasanannya seperti ini:

1. Semua yang memiliki awal pasti memiliki penyebab.
2. Alam semesta memiliki awal.
3. Oleh karena itu, alam semesta memiliki penyebab.

Ini bukanlah argumen yang baru. Para filsuf di Zaman Pertengahan telah memperdebatkan hal ini ketika mereka menyadari bahwa hari ini tidak akan pernah ada jika ada hari yang tak terbatas sebelum hari ini.¹ Karena hari ini sudah tiba, maka alam semesta pasti memiliki awal. Namun, sampai abad XX, sebagian besar *ilmuwan* menyangka alam semesta itu kekal. Sekarang hal ini tidak lagi kontroversial di antara para ilmuwan. Mereka mengakui bahwa alam semesta—ruang, waktu dan materi—memiliki awal yang pasti, dengan “ledakan besar” di masa lalu.

Menurut saya hal ini “tidak kontroversial” karena bukti *ilmiah* yang ada sekarang sangat kuat, sampai-sampai sebagian besar orang ateis sepakat bahwa kontinum ruang dan waktu yang kita sebut alam semesta ini memiliki awal. Sebagai contoh, tokoh ateis ternama, Stephen Hawking mengamati, “Sekarang hampir semua orang percaya bahwa alam semesta dan waktu itu sendiri memiliki awal pada saat peristiwa ledakan besar.”² Ya, pada perayaan ulang tahun Hawking yang ke-70, ahli kosmologi Alexander Vilenkin (seorang agnostik) mengatakan, “Semua bukti yang kita miliki mengatakan bahwa alam semesta memiliki awal.”³ Poin kontroversinya bukanlah tentang awal alam semesta, melainkan siapa atau apa yang *menyebabkan* adanya awal alam semesta.

Itulah letak permasalahan John. Ia protes mengenai pendapat saya bahwa Tuhan adalah penyebab alam semesta.

Tetapi sebenarnya ada alasan bagus bila kita memosisikan Tuhan. Jika ruang, waktu dan materi memiliki awal, maka penyebabnya pasti melampaui ruang, waktu dan materi. Dengan kata lain, penyebabnya pasti tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan materi. Sang penyebab ini juga pasti merupakan sosok yang sangat kuat sehingga Ia bisa menciptakan alam semesta dari ketiadaan. Dan sosok itu pasti seorang pribadi yang dapat memilih untuk menciptakan, karena kuasa impersonal tidak memiliki kemampuan untuk memilih untuk menciptakan apa pun. Seorang pribadi lah yang dapat mencipta. Kuasa yang impersonal, yang kita sebut sebagai hukum alam, hanya bertugas mengatur apa yang sudah diciptakan, sedangkan sang pribadi tersebut tidak ikut campur.⁴

Sebagai contoh, gravitasi adalah kekuatan impersonal yang tidak dapat memutuskan apa pun. Gravitasi terus-menerus melakukan hal yang sama. Sementara seorang pribadi tidak melulu melakukan hal yang sama secara terus-menerus. Ia dapat melakukan sesuatu yang unik, seperti memutuskan untuk menciptakan sesuatu.

Jadi sekarang kita sedang membahas sang penyebab tunggal maha kuasa yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan materi. Kedengarannya sudah jelas bahwa dia adalah Tuhan teistik.

Tetapi John tidak peduli. Bukannya memberikan bukti bahwa ada penyebab lain selain Tuhan, ia malah melantur ke *iman*. Membeo sang ateis, Richard Dawkins, John terpaksa mengumumkan, “Kita harus memberikan sains lebih banyak waktu! Jika kita melakukannya, suatu hari kita akan menemukan penyebab alami dari alam semesta.”

“Kedengarannya beriman sekali,” kata saya. “Anda punya keyakinan bahwa suatu saat sains akan menemukan penyebabnya.”

Jika melihat kemajuan sains dan teknologi, iman John itu sepertinya cukup masuk akal. Lagi pula, bukankah selama ini sains terus-menerus menyingkirkan Tuhan dari posisinya dengan menemukan penyebab alami bagi berbagai fenomena yang dulunya dianggap sebagai hasil nyata dari tindakan Ilahi? Kalau begitu mengapa tidak sekalian mengharapkan hal yang sama mengenai alam semesta?

Meskipun saya sependapat dengan John bahwa kita harus selalu membuktikan kesimpulan ilmiah dan berusaha memperbaiki pemahaman kita, bukan berarti metode ilmiah akan mampu menemukan penyebab alami atas setiap akibat. Alam semesta ini adalah contoh yang paling besar.

Karena alam semesta memiliki awal, alam tidak mungkin bertindak sebagai penyebab dirinya sendiri. Penyebabnya pasti melebihi alam, yang kita sebut dengan istilah “supranatural.”

John cepat sekali menuduh saya gagal menjelaskan kekeliruan “Tuhan kesenjangan (*God of the Gaps*, Tuhan yang keberadaannya diajukan sebagai penjelasan untuk apa pun yang belum dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan).” Ketika kita tidak dapat menemukan penyebab alami, kita melibatkan Tuhan ke dalam pengetahuan kita dan mengatakan bahwa Ia adalah penyebabnya. Bagi para ateis, ini bukan saja salah, tetapi juga “malas.”

Tetapi bukan ini yang sebenarnya terjadi. Saya menjelaskan bahwa kami tidak mendasari kesimpulan kami pada sekadar “kesenjangan” dalam pengetahuan kita. Kami yang menyimpulkan bahwa Tuhan yang teistik adalah penyebab alam semesta tidak sedang berdebat tentang hal yang *tidak* kami ketahui (kesenjangan) tetapi hal yang kami memang *ketahui*. Karena ruang, waktu dan materi memiliki awal, kita tahu bahwa penyebab semua itu tidak terbuat dari ruang, waktu dan materi. Justru, kesimpulan bahwa ada sosok mahakuasa yang tidak terbatas ruang, waktu dan materi yang menjadi penyebab utama mengalir secara logis dari bukti yang ada.

Jika ada pihak yang melakukan kekeliruan, mereka adalah kaum ateis. Sebut saja hal itu sebagai “hukum alam akan kesalahan kesenjangan”—memiliki iman akan hukum alam yang belum ditemukan yang suatu hari nanti akan menjelaskan awal mula alam semesta.

Dan itulah yang John lakukan. Ia kembali bersikeras bahwa melalui sains suatu saat kita akan menemukan penyebab utama alam semesta. Saya mengatakan, “John, kita tidak akan pernah menemukan penyebab alami untuk seluruh alam.”

“Pasti bisa!” ia bersikeras.

“Tidak, John, secara prinsip kita tidak bisa. Jika alam memiliki awal, maka penyebabnya tidak mungkin sesuatu dari alam karena pada saat itu alam kan belum ada. Alam adalah akibatnya, jadi tidak mungkin alam adalah penyebabnya juga. Penyebabnya pasti sesuatu yang di luar alam, atau supernatural.”

Saya menggunakan perbandingan ini untuk memudahkan penjelasan: “Ketika Anda mengatakan, ‘Beri saya lebih banyak waktu dan saya akan menemukan penyebab alamiah dari alam semesta,’ itu sama saja seperti saya mengatakan, ‘Berikan saya lebih banyak waktu dan saya akan mengetahui bahwa saya melahirkan ibu saya sendiri! Hal itu secara prinsip tidak mungkin, bukan, John.’”

Mungkin saja saya tidak pandai menjelaskannya karena ia masih saja tidak terpengaruh. Di sisi lain, ada perbedaan antara bukti dan keyakinan. Anda dapat membuktikan sebuah poin, tetapi itu tidak berarti bahwa ada orang yang akan terpengaruh olehnya. Setidaknya John setuju bahwa alam semesta membutuhkan penyebab. Ada orang ateis lain yang berpendapat bahwa alam semesta tidak punya penyebab—entah bagaimana alam semesta muncul begitu saja dari ketiadaan tanpa penyebab apa pun.

Itulah pendapat seorang ateis di *Texas A&M*, ketika saya sedang mempresentasikan argumen Kosmologis. Saya merangkum penjelasan saya demikian, “karena alam semesta memiliki awal, pasti alam semesta memiliki penyebab yang mengawalinya. Bukti-bukti yang ada memberikan dua pilihan bagi kita, yaitu di antaranya:

1. “Tidak ada siapa pun yang menciptakan apa pun yang merupakan pandangan ateis, atau
2. Ada sosok yang menciptakan sesuatu, yang merupakan pandangan teis.”

Kemudian saya mengajukan pertanyaan retorik, “Pandangan manakah yang lebih masuk akal?” Lalu ada seorang ateis yang menyahut, “Pilihan pertamalah yang lebih masuk akal. Tidak ada siapa pun yang menciptakan apa pun!”

Pilihan Satu—Apakah orang ini serius?

Mari kita lihat pilihan kedua dulu. Pilihan kedua menyatakan bahwa ada sosok yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Wah, ajaib sekali! Tetapi setidaknya ada seorang pembuat keajaiban—“seseorang.” Pilihan pertama adalah keajaiban tanpa pembuat keajaiban. Jelas itu sangat absurd.

Malam itu saya berkata kepada para audiens di A&M, “Untuk menunjukkan pada Anda betapa seriusnya kita percaya pada hukum sebab akibat—yang mengatakan bahwa semua hal memiliki penyebab—tidak ada seorang pun di sini yang sedang cemas bahwa seekor kuda nil tiba-tiba muncul begitu saja, di dalam kamar asrama Anda dan sekarang sedang membuang kotoran di atas karpet Anda!”

Dr. William Lane Craig mengajukan pertanyaan yang cerdas: Jika orang ateis mengklaim bahwa tiba-tiba ada sesuatu yang muncul begitu saja tanpa disebabkan oleh apa pun, lalu kenapa benda-benda yang ada tidak demikian? Mengapa *iPads*, Tesla, buku-buku orang ateis, dan *pizza* tidak muncul begitu saja dari ketiadaan? Jika Anda lapar dan ingin makan *pizza* sekarang, bukankah lebih masuk akal jika Anda memesan satu atau tunggu saja dan berharap? Itulah yang namanya iman.

Nah, sekarang dari mana orang-orang bisa memiliki ide bahwa alam semesta bisa muncul begitu saja dari tidak ada menjadi ada tanpa Tuhan? Dari ahli fisika Lawrence Krauss.

Menjelaskan Ketiadaan

Jika Richard Dawkins adalah bintang *rock* ateis dalam ilmu biologi, maka Lawrence Krauss adalah bintang *rock* ateis dalam bidang fisika (mungkin sebelas dua belas dengan Stephen Hawking). Seorang pembicara yang hebat, Dr. Krauss adalah seorang ahli teori fisika dan seorang dosen di *Arizona State University*. Meskipun ia mengakui bahwa ia tidak dapat begitu saja menyingkirkan Tuhan, Krauss menyebut dirinya sebagai “anti-teis, sama seperti teman saya almarhum Christopher Hitchens.”⁵ Ia “merayakannya” dengan mengatakan bahwa tidak ada bukti bahwa Tuhan itu ada. Jadi

Dr. Krauss bukan hanya tidak percaya kepada Tuhan—ia juga tidak ingin ada yang menjadi Tuhan.⁶

Beruntung ia berhasil memecahkan sebuah pertanyaan teka teki yang luar biasa bagi orang ateis: Jika tidak ada Allah, mengapa dunia ada dan bukannya tidak ada? Setidaknya itulah maksud dari judul bukunya: *A Universe from Nothing: Why There is Something Rather Than Nothing*. Tetapi setan ada di balik detailnya.

Detailnya seperti apa? Krauss mengatakan bahwa penyebab alam semesta bukanlah Tuhan—melainkan “ketiadaan.” Ia mengutip peristiwa-peristiwa pada level kuantum untuk menyingkirkan kebutuhan akan adanya Tuhan (level kuantum adalah dunia yang sangat kecil, yang ukurannya lebih kecil dari atom).

“Salah satu hal penting mengenai mekanika atom adalah tidak hanya yang tidak ada dapat menjadi ada, tetapi tidak ada selalu menjadi ada,” kata Dr. Krauss. “Tidak ada itu tidak stabil. Tidak ada akan selalu menghasilkan sesuatu di dalam mekanika kuantum.”⁷

Sekarang, kapan pun Anda mendengar sesuatu yang kedengarannya tidak benar, Anda harus bertanya kepada orang yang membuat pernyataan tersebut, “Maksud Anda bagaimana?” Dalam hal ini, pertanyaan yang paling tepat untuk Dr. Krauss adalah, “Maksud Anda mengenai ‘ketiadaan’ itu apa?”

Ternyata definisi Dr. Krauss mengenai “ketiadaan” itu bukanlah “ketiadaan” sebagai asal muasal alam semesta. Awal mula terjadinya alam semesta bukanlah ketiadaan kuantum, yang terus-menerus dikutip oleh Dr. Krauss dalam bukunya. Poin awal alam semesta adalah ketiadaan—benar-benar *tidak ada, nol, kosong sama sekali*.

Ketiadaan (vacuum) kuantum adalah *sesuatu*—yang terdiri dari beragam energi yang fluktuatif yang darinya partikel ada dan tiada secara tiba-tiba. Kita tidak tahu apakah partikel ini disebabkan atau tidak disebabkan. Bisa saja mereka disebabkan oleh sesuatu tetapi intinya kita tidak dapat menemukan atau memprediksi bagaimana hal itu terjadi. Setidaknya ada sepuluh model pada level kuantum berbeda yang masuk akal, dan tidak ada yang tahu yang mana yang benar. Yang kita tahu adalah, apa pun yang terjadi di luar sana, itu bukanlah penciptaan dari ketiadaan. Lagi pula, kekosongan itu tidak abadi, ia memiliki awal dan oleh sebab itu membutuhkan penyebab.

Meskipun Anda mengira saya gila karena mempertanyakan teori fisika Dr. Krauss, perhatikan bahwa saya lebih meragukan logikanya, yang dibutuhkan untuk memahami ilmu pengetahuan apa pun. Dr. Krauss sedang melakukan kesalahan logika yang disebut sebagai ambigu—menggunkan kata yang sama di dalam argumen tetapi sebenarnya memiliki dua definisi yang berbeda. Kata “ketiadaan” di dalam judul bukunya bukanlah “ketiadaan” yang darinya alam semesta muncul.

Perbedaan yang penting ini juga digunakan oleh rekan sesama ateisnya Dr. David Albert. Sebagai seorang yang memiliki gelar *Ph. D.*, bidang teori fisika, Dr. Albert adalah seorang dosen di *Columbia University* dan penulis buku *Quantum Mechanics and Experience*. Dalam ulasannya yang tajam mengenai buku Krauss dalam majalah *New York Times*, Dr. Albert mempertanyakan logika dan teori fisika Krauss. Ia terus menyerang bahkan menggunakan tinjunya untuk mengilustrasikannya.

Mengoreksi klaim utama Krauss bahwa partikel muncul dari kekosongan kuantum sama seperti penciptaan dari ketiadaan, Dr. Albert menulis:

Itu tidak benar. Teori kekosongan Relativistik-kuantum yang sebesar jerapah atau kulkas atau sistem tata surya—susunan *benda fisik yang sangat awal* . . . Fakta bahwa beberapa dasar susunan sepertinya cocok dengan eksistensi partikel dan yang lainnya bukan lagi sesuatu yang misterius seperti fakta bahwa beberapa susunan jari akan membentuk genggaman dan ada yang tidak. Dan fakta bahwa partikel dapat muncul atau hilang seiring dengna waktu seperti bidang tersebut yang mengatur dirinya sendiri, tidak lagi semisterius fakta bahwa genggaman tangan bisa muncul atau hilang seiring berjalannya waktu saat jari-jari saya tersusun. Dan jika Anda perhatikan—dengan seksama—tidak ada yang menyamai penciptaan dari ketiadaan.⁸ (penekanan dalam versi asli)

Berbicara mengenai kepalan tangan, Dr. Albert menyerang keseluruhan tesis Krauss: “Tetapi satu hal yang bisa saya katakan sejauh yang saya lihat adalah bahwa Krauss salah besar namun kritik religius dan filosofisnya benar.” (Perlu diketahui bahwa Dr Albert dan *Columbia University* tidak dikenal sebagai fundamentalisme Kristen).

Kini Dr. Krauss tidak mau kalah. Ia bangkit dan menyerang balik

dengan menyebut Dr. Albert sebagai “Filsuf tolol.”⁹ Masih merupakan misteri mengapa Krauss menyebut Dr. Albert demikian, terutama sejak Krauss mengakui keunggulan penjelasan Dr. Albert. Dalam beberapa bagian buku *A Universe from Nothing*, Krauss tahu bahwa “ketiadaan” yang ia maksud bukanlah ketiadaan yang darinya alam semesta muncul. Krauss bahkan membubuhkan tanda kutip dalam “ketiadaan,” persis seperti yang saya lakukan.

Dalam sebuah wawancara, Krauss tahu bahwa bagaimanapun seseorang menjelaskan “ketiadaan,” hukum fisika bukanlah ketiadaan (Maaf karena terus-menerus menggunakan kata *ketiadaan*, soalnya tidak ada kata lain yang bisa digunakan!). Dan meskipun ia jengkel melakukannya, Dr. Krauss akhirnya mengakui bahwa “ketiadaan”-nya itu sebenarnya adalah sesuatu.

“Seandainya Anda menerima bahwa tidak ada itu bukannya tidak ada,” katanya, “Anda harus tahu bahwa ketiadaan dipergunakan dalam pengertian filosofis. Tetapi saya tidak terlalu peduli mengenai arti “ketiadaan” menurut para filsuf, yang saya pedulikan adalah “ketiadaan” realitas. Dan jika “ketiadaan” realitas itu ada isinya, maka saya akan memercayainya.”¹⁰

Ini menimbulkan pertanyaan. Karena Dr. Krauss mengakui semua ini, mengapa trik dan judul: *A Universe from Nothing: Why There Is Something Rather than Nothing?* Mengapa menyelundupkan hukum fisika dan ketiadaan kuantum dan kemudian menyebutnya “ketiadaan?” Mengapa mere-mehkan para filsuf yang mencoba menarik kesimpulan buku sesuai dengan realitas?

Sepertinya Krauss berpikir bahwa para filsuf tidak berpikir tentang realitas, ketika fakta mengatakan, bahwa itulah yang dimaksudkan filsafat—studi mengenai realitas yang sejati. Krauss memiliki masalah yang berlipat.

Pertama, realitas bukan hanya sekadar barang fisik. Karena natur dan hukum fisika itu sendiri memiliki awal, realitas itu sejatinya melampaui natur atau *supernatural*. Oleh karena itu, selain mengklaim untuk menjelaskan bagaimana alam semesta bisa muncul dari ketiadaan, Krauss tidak menjelaskan apa-apa.

Masalah kedua adalah penyakit intelektual yang lebih parah yang menginfeksi pemikiran Krauss dan beberapa tokoh ateis lainnya. Penyakit ini sangat parah sehingga mengancam keakuratan sains yang mereka promosikan. Sama seperti Dawkins dan Hawking,¹¹ Krauss mengabaikan filsafat.

Kini, karena saya sendiri sudah mempelajari banyak filsafat, saya

bersimpati pada mereka. Tetapi keberadaan filsafat yang buruk tidak lantas mendiskreditkan keberadaan filsafat yang baik, begitu juga sebaliknya. Benar bahwa manusia tidak bisa menggunakan filsafat yang buruk, tetapi tidak menggunakan filsafat sama sekali juga tidak mungkin.

Nyatanya—dan ini poin yang paling penting—*Krauss, Dawkins dan lainnya tidak bisa menerapkan sains tanpa filosofi*. Meskipun ilmuwan biasanya berusaha memahami sebab dan akibat fisik, sains itu sendiri dibangun di atas prinsip-prinsip filosofis yang sama sekali tidak bersifat fisik—mereka melampaui fisik (metafisika). Prinsip-prinsip itu membantu para ilmuwan itu membuat definisi yang presisi dan perbedaan yang jelas dan kemudian menafsirkan semua data yang relevan secara rasional.

Apanya yang relevan? Apanya yang rasional? Interpretasi data mana yang paling tepat—termasuk yang pasti ada atau yang “bukan apa-apa?” pertanyaan-pertanyaan tersebut semuanya dijawab dengan menggunakan filosofi.

Kita akan membahas satu persatu secara mendetail dalam bab mengenai Sains. Tetapi untuk sekarang, poin utamanya adalah bahwa *sains dilakukan lebih banyak dalam pikiran, bukan di laboratorium*. Coba pikirkan mengenai semua penilaian filosofis yang harus dibuat para ilmuwan melalui proses ilmiah ketika membuat hipotesa, mengumpulkan data, dan kemudian menafsirkan data. Alam tidak mengembangkan atau mengevaluasi hipotesa. Alam tidak mengumpulkan atau menafsirkan data. Dan data juga tidak bisa menafsirkan dirinya sendiri. Pikiran para ilmuwanlah yang melakukannya, dan semua itu membutuhkan filsafat. (Mungkin itulah sebabnya “Ph” dalam gelar *Ph. D.*, adalah singkatan dari “*philosophy*.” Para pencetus gelar S2 tahu bahwa filsafat adalah dasar bagi semua bidang ilmu pengetahuan).

Jika Anda menyingkirkan filsafat yang baik, Anda akan mendapatkan sains yang buruk. Dan jika Anda menghina semua filsafat, seperti yang dilakukan Krauss dan kroni-kroninya, maka Anda menempatkan diri Anda dalam posisi bunuh diri karena memegang filsafat yang menghina semua filsafat. Etienne Gilson mengatakan, “Filsafat selalu mengubur penguburnya.”¹² Ya, Anda tidak bisa lari dari filsafat. Filsafat itu seperti logika. Menyangkal logika berarti menggunakannya.

C. S. Lewis mengatakan dengan sangat baik, “Filsafat yang baik itu harus ada, meskipun alasan lain tidak ada, karena filsafat yang buruk harus dijawab.”¹³ Krauss dan rekan-rekannya berpikir mereka membuang filsafat, padahal faktanya mereka sedang menggunakan filsafat yang buruk. Mereka

merupakan contoh modern dari observasi Einstein bahwa “orang yang menggeluti sains bukanlah filsuf yang baik.”

Akhirnya, meskipun judul buku Dr. Krauss terdengar hebat, ia tidak menjelaskan apa pun mengenai asal mula alam semesta. Ketiadaan tidak bisa menciptakan sesuatu karena menurut Aristoteles, “batu tidak bisa memimpikan apa pun.” Kecuali ada pihak yang sangat berkuasa yang ikut campur, pepatah kuno ini masih berlaku: *Tidak ada yang muncul dari ketiadaan.*

Tetapi Dr. Krauss masih saja memiliki argumen lain untuk menyingkirkan Tuhan. Sayangnya, jika argumennya terbukti benar, Dr. Krauss juga harus menyingkirkan dirinya sendiri. Mari kita lihat sejenak.

Berniat Menyerang Tuhan, Dr. Krauss Justru Menyerang Dirinya Sendiri

Dr. Krauss percaya pada hukum kausalitas. Jenis apa pun. Jika relasi sebab akibat ini konsisten dengan ateisme—seperti evolusi biologis yang menyebabkan adanya bentuk kehidupan baru—maka Dr. Krauss cepat sekali menyimpulkan bahwa sains telah menemukan penyebabnya. Tetapi jika akibat yang dihasilkan mengimplikasikan teisme—seperti asal mula alam semesta—maka tiba-tiba Dr. Krauss menjadi lemah dan mulai menambahkan kualifikasi-kualifikasi.

Ketika membahas “masalah yang menjengkelkan” tentang asal muasal alam semesta, Dr. Krauss mengatakan, “Semua hal yang memiliki awal bisa saja memiliki penyebab, meskipun penyebabnya tidak jelas dan tidak memiliki tujuan yang masuk akal.”¹⁴

“*Mungkin*” memiliki penyebab? Bagaimana dengan “semua hal yang memiliki awal *benar-benar* memiliki penyebab?” Mengapa dia tiba-tiba meragukan hukum kausalitas?

Jika Dr. Krauss meragukan hukum kausalitas, maka ia juga meragukan semua bidang ilmu yang coba ia menangkan—sains. Dasar sains adalah hukum kausalitas. Meskipun definisi dan jangkauan sains sering kali diperdebatkan, yang tidak dapat diperdebatkan adalah bahwa sains bergantung pada hukum kausalitas.

Sederhananya, sains adalah pencarian penyebab. Itulah yang coba dilakukan oleh para ilmuwan—mereka mencoba menemukan apa penyebab dari akibat tertentu. Seluruh usaha ilmiah bergantung pada relasi sebab akibat ini. Jika sesuatu bisa tiba-tiba ada tanpa ada penyebabnya, bagaimana

manusia bisa menerapkan sains?

Dr. Krauss kemudian melanjutkan. Setelah meragukan hukum kausalitas, ia mengatakan. “Tetapi, yang paling penting adalah setiap akibat fisik yang penyebabnya kita ketahui pasti memiliki penyebab fisik. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk mengasumsikan bahwa hal yang sama tidak bisa diterapkan pada alam semesta.”

Nah, jika semua hal-hal fisik pasti memiliki penyebab fisik, maka orang yang percaya pada Tuhan memiliki kendala. Karena Tuhan bukanlah benda fisik, maka Ia tidak mungkin menjadi penyebab alam semesta yang bersifat fisik. Jadi dengan bom mini ini Dr. Krauss telah meledakkan kemungkinan adanya Tuhan. Masalah selesai.

Eits, tunggu dulu. Kita sudah lihat bahwa ruang, waktu dan materi memiliki awal, yang artinya penyebabnya tidak mungkin bersifat fisik meskipun akibatnya bersifat fisik. Oleh karena itu, Dr. Krauss mengacuhkan contoh yang bertolak belakang sebesar seluruh alam semesta!

Tetapi klaimnya mengandung implikasi yang lebih fatal. Jika pernyataan Krauss mengenai semua penyebab yang bersifat fisik itu benar, maka sebenarnya ia sedang meledakkan dirinya sendiri, begitu juga akal sehat dan sains. Bagaimana bisa? Perhatikan saya. Ini membutuhkan penjelasan yang agak panjang.

Inspektur yang baik pasti mengajukan banyak pertanyaan. Di antara semua pertanyaan yang perlu kita ajukan pada Dr. Krauss, ada pertanyaan berikut: Apakah Anda hanya makhluk fisik? Dengan kata lain, apakah Anda ini hanya sekumpulan molekul, atau apakah ada aspek non-materi lain pada Lawrence Krauss? Pertanyaan ini sangat penting, Dr. Krauss, berkenaan dengan keyakinan Anda mengenai relasi antara pikiran dan otak Anda. Mengapa? Karena Anda menghasilkan buku fisik yang menekankan bahwa semua benda fisik memiliki penyebab fisik. Tetapi apakah pikiran Anda yang menghasilkan buku tersebut hanya hal yang bersifat fisik saja?

Tidak peduli bagaimana Dr. Krauss akan menjawab pertanyaan ini, dia tetap akan berada pada posisi yang kalah. Jika ia mengatakan, “Tidak, pikiran saya tidak hanya bersifat fisik—ada aspek non-materinya juga,” maka ia menyangkali pernyataannya sendiri bahwa semua hal fisik pasti memiliki penyebab fisik juga karena buku fisiknya dihasilkan dari pemikirannya yang non-fisikal.

Jika ia mengatakan, “Ya, pikiran saya adalah otak saya, jadi otak

sayalah yang menghasilkan buku itu,” maka kita tidak punya alasan untuk memercayai bahwa hal apa pun dalam bukunya itu benar! Kesimpulan ini tidak dapat dihindari karena natur materialisme.

Materialis seperti Dr. Krauss tidak punya pilihan selain menekankan bahwa pemikiran kita benar-benar ditentukan oleh reaksi kimia dalam otak. Bagi seorang materialis, hukum fisika menentukan semua hal yang kita pikirkan dan lakukan. Jika itu alasannya—jika kita ini hanyalah seonggok daging bergerak tanpa kehendak bebas—maka kita tidak punya dasar untuk memercayai apa pun yang kita pikirkan, termasuk pemikiran lain bahwa ateisme itu benar. Sebagai seonggok daging bergerak yang ditentukan oleh hukum fisika, kita tidak bisa menalar, kita hanya bisa bereaksi.

“Manusia tidak ada bedanya dengan sekaleng soda yang mendesis,” demikian kata Doug Wilson dalam debatnya dengan Christopher Hitchens. Bagaimana bisa sekaleng soda yang mendesis menalar atau menerapkan sains? Tentu tidak bisa. Jadi dengan penekanannya yang mengatakan bahwa semua kausalitas bersifat fisik, Krauss menghancurkan dirinya sendiri bersama dengan kemampuan manusia untuk menalar dan menerapkan sains!

Ini merupakan salah satu bukti yang menyatakan ateisme bertolak belakang dengan semua jenis akal sehat. Anda bisa dengan bebas membaca buku ini dan bebas memikirkan kenapa Anda membacanya. Anda bukan sekadar komputer molekuler yang tidak memiliki kendali atas apa yang Anda lakukan atau pikirkan. Dan seandainya benar demikian, tidak mungkin Anda bisa mengetahuinya, karena proses intelektual apa pun yang akan Anda gunakan untuk menemukan hal itu akan benar-benar ditentukan oleh hukum fisika. Untuk mengetahui bahwa Anda hanyalah robot, Anda harus melebihi sebuah robot.

Wah! Saya tahu, menganalisis klaim-klaim ateis ini sama seperti berkumur dengan selai kacang. Itu karena kita sedang mengungkap pernyataan-pernyataan yang bunuh diri, yang mengharuskan kita untuk memperlambat, meneliti, dan berefleksi sejenak. Tetapi sekali Anda melatih diri Anda, Anda akan menyelamatkan diri Anda dalam pencarian kebenaran dengan menghindari kebuntuan intelektual.

Rahasianya adalah berhenti sejenak untuk melihat apakah sebuah klaim atau teori cocok dengan standarnya sendiri. Ketika Anda melakukannya, Anda akan lihat masalah utama yang segera muncul: *Orang ateis sering kali mengecualikan dirinya sendiri dari klaim dan teori mereka sendiri.* Yang

baru saja kita bahas adalah salah satu contohnya: Jika semua orang adalah mesin molekular, lalu mengapa orang ateis berlagak seolah mereka bisa dengan bebas dan secara masuk akal memiliki kesimpulan ateistik?

Kita akan lihat bahwa ini merupakan masalah bunuh diri yang setiap saat menghantui para ateis. Coba lihat apakah Anda bisa menemukan masalah bunuh diri ini dalam protes yang dilakukan seorang ateis.

Apakah Kausalitas Berlaku di Luar Ruang dan Waktu?

Dalam sebuah debat di radio antara saya dan seorang ateis, ia mengatakan bahwa kita tidak boleh mengklaim bahwa big bang adalah peristiwa yang memiliki penyebab. Karena tidak ada ruang dan waktu sebelum penciptaan, maka hukum kausalitas tidak berlaku di sini.

Meskipun ada beberapa yang tumpang tindih, keberatan ini agak berbeda dengan keberatan dari Dr. Krauss. Ketika Krauss mengatakan bahwa setiap hal fisik membutuhkan penyebab fisik juga, dia sedang berbicara mengenai apa yang disebut Aristoteles sebagai kausalitas “materi,” yang adalah penyebab fisik. Tetapi keberatan ini berhubungan dengan apa yang disebut Aristoteles sebagai kausalitas “efisien.” Penyebab efisien adalah hal yang biasanya dipikirkan orang ketika mereka memikirkan mengenai penyebab. Ini merupakan sumber utama dari efek tersebut: Seorang penulis buku, seekor laba-laba yang membuat jaring laba-laba, seorang pemain gelandang yang mencetak gol. Semua itu adalah penyebab efisien.

Para ateis yang membuat klaim ini mengatakan bahwa tidak ada penyebab efisien atas alam semesta karena hal itu tidak terjadi dalam ruang dan waktu. Mari kita lihat argumen itu dalam sebuah silogisme:

1. Hukum kausalitas hanya berlaku untuk hal-hal fisik dalam ruang dan waktu.
2. Penciptaan alam semesta tidak terjadi dalam ruang dan waktu (Yang ada adalah penciptaan ruang dan waktu.)
3. Karena itu hukum kausalitas tidak berlaku atas penciptaan alam semesta.

Argumen ini tidak benar karena premis pertama salah. Untuk melihat alasannya, mari kita aktifkan mode detektif kita.

Perhatikan bahwa tidak ada relasi fisik antara premis tersebut (1 dan 2) dan juga kesimpulan argumen tersebut (3) (ataupun argumen lainnya). Perhatikan juga bahwa premis tersebut bukanlah objek ruang dan waktu. Namun ada relasi sebab akibat antara premis tersebut dan kesimpulannya. Dengan kata lain, premis yang benar akan menghasilkan kesimpulan yang benar.

Jika argumen di atas benar, maka tidak ada argumen lainnya yang benar. Bagaimana bisa? Jika hukum kausalitas hanya berlaku untuk hal-hal fisik, maka tidak ada argumen lain yang benar karena premis dan kesimpulan bukanlah hal fisik. Agar argumen apa pun bisa berfungsi—termasuk argumen mengenai Tuhan—hukum kausalitas harus dapat diterapkan dalam ranah non-materi karena komponen argumen bersifat non-materi.

Dengan kata lain, logika itu sendiri tidak akan berfungsi jika premis yang pertama benar! Tetapi karena logika benar, maka hukum kausalitas berfungsi secara metafisik, tidak hanya sekadar fisik. Justru, menyangkal kausalitas melampaui ruang dan waktu berarti menyangkal logika, yang artinya bunuh diri dan akan menghilangkan kemampuan kita untuk berargumen mengenai hal apa pun.

Anda juga bisa melihat mengapa menyangkal hukum kausalitas adalah tindakan bunuh diri dengan menanyakan hal ini kepada siapa pun yang meragukannya, “Apa yang *menyebabkan* Anda menyimpulkan seperti itu?” Atau lebih tepatnya, “Apa alasan yang Anda punya untuk mendukung posisi Anda?”

Jika seorang ateis mengatakan bahwa penciptaan ruang waktu dan materi tidak membutuhkan penyebab—yang merupakan akibat yang merupakan pengecualian atas hukum kausalitas—maka ia harus mendukung klaimnya dengan menyediakan bukti. Tetapi usaha apa pun untuk mendapatkan bukti itu menciptakan masalah besar. Jika orang yang mengutip eksperimen atau observasi ilmiah sebagai sumber buktinya, maka tunjukkanlah bahwa eksperimen dan observasi tersebut mensyaratkan adanya sebab dan akibat. Anda tidak bisa melakukan observasi atau menarik kesimpulan tanpa hukum kausalitas.¹⁵ Begitu juga, proses penalaran apa pun yang ia gunakan akan membutuhkan hukum kausalitas yang ia sangkal. Dengan kata lain, menyimpulkan bahwa akibat tidak membutuhkan sebab adalah bunuh diri, secara rasional dan ilmiah. Itu semua karena *penyangkalan apa pun atas hukum kausalitas menggunakan hukum kausalitas*. Jadi orang

ateis berusaha mengecualikan diri mereka sendiri dari teori yang mereka buat sendiri.

Mengapa Harus Ada Hukum?

Pernahkan Anda bertanya pada diri sendiri, mengapa harus ada hukum? Mengapa ada hukum kausalitas? Mengapa realitas ditentukan oleh sebab dan akibat? Mengapa semua hukum alam bersifat seragam, presisi dan dapat diprediksi? Mengapa matematika bisa menjelaskan realitas dengan akurat? Mengapa alam semesta sangat teratur?

Ini merupakan pertanyaan yang jarang sekali berani dijawab orang ateis dan agnostik. Dan jika mereka menjawabnya, mereka menjawab dengan caci maki.

Dr. Paul Davies, seorang agnostik yang meragukan Tuhan, adalah seorang ahli kosmologi ternama di *University of Arizona*. Namun banyak koleganya yang menuduh dia menodai sains setelah Dr. Davies mengajukan pertanyaan seperti dalam opininya yang diterbitkan *New York Times* berjudul “*Taking Science on Faith*.”¹⁶

Davies menulis, “Semua ilmu pengetahuan berasal dari asumsi bahwa alam diatur secara rasional dan cerdas. Anda tidak bisa menjadi seorang ilmuwan jika Anda pikir alam semesta ini hanyalah seonggok rongsokan dari berbagai macam barang yang disatukan secara serampangan.” Davies mengamati bahwa para ilmuwan mementingkan hukum fisika yang teratur terhadap “iman” dan bahwa hukum “semuanya mengekspresikan relasi matematika yang teratur.”

Kemudian ia mengajukan pertanyaan yang seharusnya tidak ia tanyakan: “Tetapi hukum-hukum ini berasal dari mana? Dan mengapa mereka memiliki aturan seperti itu?”

Semua itu membuat dia dituduh menghina Tuhan. Segera setelah opininya muncul, Davies mengatakan bahwa kotak *email*-nya “penuh dengan asam belerang.” Kenapa?

Para koleganya yang ateis dan agnostik tidak suka fakta bahwa Davies menyamakan sains dan agama dalam cara apa pun. Tetapi para pengkritik itu salah paham. Davies tidak mengatakan bahwa metode atau efektifitas sains dan agama itu sama. Ia hanya mengatakan bahwa sains dan monoteisme berasal dari poin yang tidak bisa dijelaskan yang menurutnya berasal dari iman. Untuk monoteisme, poin awalnya adalah Tuhan yang tidak bisa

dijelaskan. Untuk sains, poin awalnya adalah hukum alam yang tidak bisa dijelaskan.

“Selama bertahun-tahun saya bertanya kepada kolega fisika saya, mengapa hukum-hukum fisika dibuat seperti itu,” tulis Davies. “Jawabannya bervariasi, mulai dari ‘itu bukan pertanyaan ilmiah’ sampai ‘tidak ada yang tahu.’” Jawaban terfavorit adalah, “Tidak ada alasan—pokoknya begitu.”

Bagaimana dengan teori alam semesta ganda? Itulah spekulasi populer di kalangan ateis bahwa ada banyak alam semesta, dan kebetulan kita hidup di salah satunya, yang kebetulan memiliki hukum fisika yang spesifik.

Davies tidak memedulikannya. Ia menyebut itu sebagai “tipu muslihat.” Davies menjelaskan, seandainya ada alam semesta lain, “Pasti ada mekanisme fisik agar alam semesta itu bisa ada, dan memiliki hukum sendiri. Proses ini akan membutuhkan hukum sendiri, atau meta-hukum. Darimana asalnya? Masalah ini dengan mudahnya naik satu level dari hukum alam semesta menjadi meta-hukum alam semesta.” Selain itu, kita akan lihat dalam bab selanjutnya, bahwa meskipun alam semesta lainnya ada, hal itu tetap membutuhkan penyebab.¹⁷

Davies berpikir, mengatakan bahwa alam semesta yang teratur dan rasional ini muncul begitu saja “tanpa alasan” adalah hal yang “tidak masuk akal” dan “menodai sains.” Ia mengatakan, “Bisakah aturan-aturan fisik yang agung, yang kita pahami di dunia mengenai diri kita sendiri pada akhirnya berakar pada hal absurd yang tidak masuk akal? Jika bisa, maka natur sudah berlaku sangat licik: Hal yang tidak bermakna dan kemustahilan entah bagaimana menyamar sebagai aturan dan rasionalitas yang luar biasa.”

Tepat sekali. Bagaimana bisa alam semesta yang teratur dan rasional berasal dari ketidakberaturan dan irasionalitas? Baik orang ateis maupun teis harus bisa menjawabnya.

Mereka juga harus menjawab pertanyaan berikut: Mengapa kita bisa menggunakan pikiran kita untuk menemukan kebenaran mengenai alam semesta material dan bahkan realitas non-materi, seperti moralitas, logika, dan matematika? Mengapa kita menerapkan sains? Mengapa kita bisa membuat alat yang luar biasa, seperti pesawat penjelajah Mars, dan dengan presisi meletakkannya di planet sejauh lebih dari lima puluh juta mil?

Kita bisa melakukan semua hal tersebut setidaknya karena dua alasan: pertama, karena alam semesta memiliki hukum alam yang teratur dan bekerja karena penyebab dan akibat yang bisa diprediksi dan terus-menerus; dan yang kedua, karena kita adalah makhluk rasional yang bisa dengan bebas

memilih untuk menggunakan pikiran kita untuk menemukan hukum-hukum dan relasi sebab akibat yang teratur itu. Kenyataannya, pikiran sepertinya dirancang secara spesifik untuk memahami alam semesta dan berinteraksi dengannya.

Tetapi ini masih meninggalkan pertanyaan mengapa hukum alam yang teratur itu muncul. Menemukan hukum-hukum alam tidak sama dengan menjelaskan mengapa hukum alam itu ada atau mengapa hukum itu tidak berubah. Semua hal fisik berubah. Mengapa hukum nonfisik itu tidak berubah? Dan mengapa pikiran kita bisa memahaminya? Singkatnya, apa yang paling tepat menjelaskan alam semesta dan pikiran kita yang teratur ini?

Di akhir kolom *New York Times*, Davies mengatakan bahwa ia sedang dalam misi menemukan penjelasan atas alam semesta yang masuk akal dan keteraturan *di dalam* natur. Tetapi sepertinya misi itu tidak akan ke mana-mana. Karena natur memiliki awal, bagaimana mungkin natur bisa menjelaskan dirinya sendiri? Ini sama sekali tidak menjelaskan apa-apa. Justru inilah yang dimaksud Davies dalam protesnya di dalam kolom opini tersebut. Ia hanya menekankan bahwa hukum alam dan akal sehat adalah fakta yang kasar.

Kita hanya memiliki dua pilihan untuk keteraturan dan rasionalitas ini: entah dua hal tersebut berasal dari kecerdasan supernatural yang sudah ada sebelumnya atau tidak. Lawrence Krauss menyadari hal ini. Ia mengatakan, “Ada dua kemungkinan. Entah Tuhan, atau pribadi ilahi lain yang tidak terbatas oleh aturan (fisika), yang hidup di luar aturan itu, yang menentukan aturan itu—entah karena tingkah dan pemikiran penuh kebencian—atau karena kuasa mekanisme supernatural.”¹⁸

Nah, manakah di antara kedua hal ini yang paling memungkinkan? Karena alam memiliki awal dan tidak bisa menjelaskan dirinya sendiri, sepertinya lebih masuk akal untuk mengusulkan sebagai fakta bahwa penyebab yang sama menciptakan alam semesta juga merupakan sumber keteraturan dan rasionalitas. Lagi pula, pengalaman mengatakan bahwa hukum pasti berasal dari pemberi hukum.

Dalam bab 3, kita akan menyelidiki alasan filosofis mengapa kecerdasan supernatural dibutuhkan untuk menjelaskan tujuan yang sebenarnya yang ada dalam natur dan hukum-hukumnya. Sekarang mari kita lihat bukti ilmiah yang menunjukkan adanya kecerdasan supranatural: Alam semesta yang sangat presisi.

Bagaimana jika alasan-alasan terbaik Anda yang meragukan Tuhan justru membuktikan bahwa Ia ada?

Dengan cara yang menarik dan mudah diingat, *Stealing from God* menunjukkan bagaimana sejumlah besar argumen ateis bukannya melenyapkan Tuhan namun justru menunjukkan bahwa Tuhan itu benar-benar ada.

“Stealing from God menghempaskan mereka dengan mudah dan keren.”

–ERIC METAXAS, Penulis buku terlaris versi *New York Times*, *Bonhoeffer* dan *Miracles*

“. . . isu kebenaran Kristen yang tak terbantahkan.”

–DAVID LIMBAUGH, Penulis buku laris versi *New York Times*, *Jesus on Trial*

“Buku ini menyajikan jawaban yang sangat kuat dan jelas atas pertanyaan-pertanyaan mengenai pentingnya kekekalan untuk setiap manusia yang berpikir kritis.”

–DR. JOHN LENNOX, Profesor Matematika di *Oxford University*

“. . . piranti yang efektif untuk menjangkau orang-orang ateis yang fanatik karena mereka diharuskan untuk menerapkan standar yang sama yang mereka paksakan terhadap pihak lain.”

–DR. MIKE ADAMS, Profesor kriminologi di *UNCW*, kolumnis di *TownHall.com*, dan pengarang buku *Letters to a Young Progressive*

“Buku ini sangat cemerlang dan persuasif!”

–DR. STEPHEN C. MEYER, Pengarang buku *Darwin's Doubt* dan *Signature in the Cell*

“Frank Turek merupakan sosok yang cerdas, bersemangat, dan tidak takut menyatakan kebenaran. Stealing from God akan mengubah pola pikir Anda mengenai dunia dan memperlengkapi Anda untuk mempertahankan apa yang Anda percayai.”

–J. WARNER WALLACE, Detektif untuk kasus-kasus lawas dan penulis *Cold-Case Christianity: A Homicide Detective Investigates the Claims of the Gospels*

FRANK TUREK (*Ph. D.*, *Southern Evangelical Seminary*) adalah pemimpin dari *CrossExamined.org* dan salah satu penyusun buku *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*.